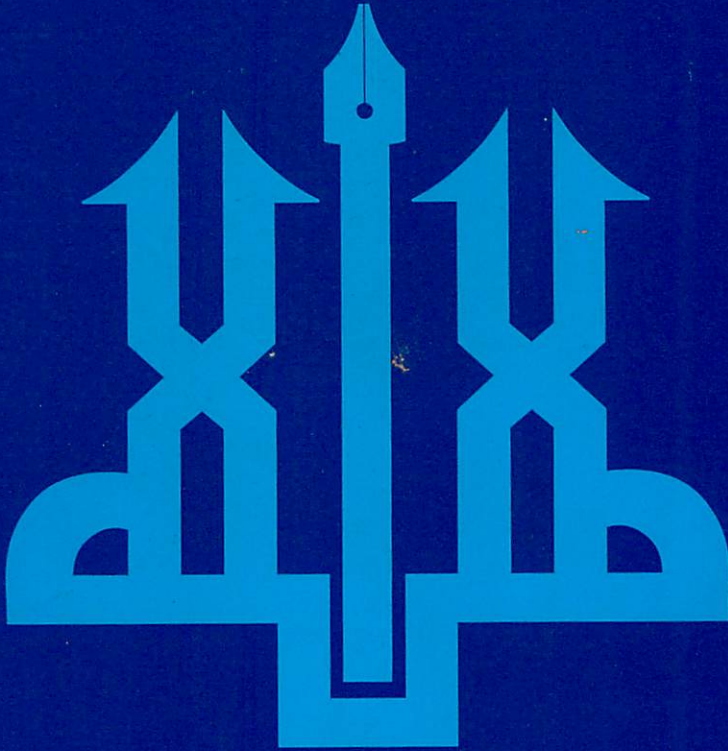


Vol. V, No. 2 Agustus 2003

ISSN 1411-1373

QUALITA AHSANA

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN



Moh. Achjar, Dja'far Mawardi, Moh. Soleh,
Achmad Zaini, Ali Mudlofir, Agus Aditoni

Diterbitkan Oleh :
Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel

Qualita Ahsana

JURNAL PENELITIAN ILMU-ILMU KEISLAMAN

TERAKREDITASI BERDASARKAN SK DIRJEN DIKTI DEPDIKNAS
NO. 52/DIKTI/KEP/2002 Tanggal: 12 Nopember 2002

Pemimpin Redaksi:

H. A. Saiful Anam

Wakil Pemimpin Redaksi:

Saiful Jazil

Sekretaris Redaksi:

*H. Fachrur Rozie Hasy
Syaikhul Amin*

Penyunting Ahli:

*H. Amin Abdullah
H. Suroso Imam Zadjuli
Sunarto
Muh. Nuh
H. Arief Furqon
H. Syafiq A. Mughni*

Penyunting Pelaksana:

*Masdar Hilmy
Biyanto
Achmad Zaini
Nur Kholis
Jeje Abdul Rozak
Amiq
Bambang Subandi*

Sekretaris:

*Imam Syafi'i
M. Saeful Bahar
Moh. Yazid
Samsul Bahari
Sahuri
Imampuri*

QUALITA AHSANA diterbitkan oleh Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel
Surabaya tiga kali setahun pada bulan April, Agustus dan Desember
dengan Rektor IAIN Sunan Ampel sebagai pelindung

Alamat Penerbit/Redaksi:

*Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237
Telp. (031) 8410298 ps. 34 Fax. (031) 8413300
E-Mail: sunanampel@surabaya.wasantara.net.id
Homepage: <http://www.geocities.com/HotSprings/6774>*

Qualita Ahsana

Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman

DAFTAR ISI

**PERBEDAAN TINGKAT RELIGIUSITAS MAHASISWA IAIN SUNAN
AMPEL SURABAYA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG
PENDIDIKAN, TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN**

Moh. Achjar (112)

**ALI AHMAD BAKTSIR
SASTRAWAN ARAB INDONESIA**

Dja'far Mawardi (127)

**PENGARUH PSIKOTERAPI ISLAMI TERHADAP PENURUNAN
STRES PADA REMAJA PENYALAHGUNA NARKOTIKA DI
PESANTREN INABAH XIX SURYALAYA SURABAYA**

Moh. Sholeh (142)

**PERAN DAN FUNGSI DOSEN WALI STUDI
DI IAIN SUNAN AMPEL**

Achmad Zaini (164)

**MAX WEBER: ETIKA ROTESTAN DAN SEMANGAT KAPITALISME
(ANALISIS KOMPARATIF DENGAN ISLAM)**

Ali Mudlofir (179)

PEMIKIRAN TEOLOGI ABŪ HANĪFAH

Agus Aditoni (199)

PERBEDAAN TINGKAT RELIGIUSITAS MAHASISWA IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA (DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN, TEMPAT TINGGAL DAN JENIS KELAMIN)

*Moh. Achjar*¹

Abstract: The aim of this research is to find out religious stages of students of the Institute for Islamic Studies (IAIN) Sunan Ampel Surabaya from the perspective of educational background, living status and sexual status. Employing *analysis of variance*, the result of the research are: 1. There is no a significant difference of religious stage between students who graduated from pesantren, Madrasah Aliyah and SMU/SMK (Senior High School). The figure shows $F=2,479$, $db= 2/162$, with $p=0,085$ ($p>0,05$); 2. There is a significant difference between students who are living in pesantren, dormitory and living with their parent. The figure displays $F=14,930$, $db= 2/162$, with $p= 0,000$ ($p<0,05$). 3. There is a significant difference between male and female. The figure shows $F=41,699$, $db=1/162$, with $p=0,000$ ($p<0,05$).

Kata Kunci: Tingkat religiusitas, latar belakang pendidikan, tempat tinggal, jenis kelamin

¹ Penulis adalah dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

I

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia untuk mengenal Tuhan merupakan hal yang hakiki dan fitrah bagi manusia. Adanya kebutuhan mengenal dan merindukan Tuhan merupakan sebuah kebutuhan yang bersifat alamiah pada diri manusia. Dalam perspektif psikologis, kerinduan manusia pada Tuhannya merupakan sebuah keniscayaan, karena pada diri manusia ada sebuah ruang yang disebut ruang spritualitas, sebuah ruang dalam diri manusia yang mengakui adanya panggilan kebenaran akan adanya Tuhan.

Dengan adanya ruang spritualitas ini memberikan suatu bukti bahwa pada diri manusia terdapat suatu naluri adi kodrati, sehingga manusia dalam kesadaran dan nuraninya mempercayai adanya suatu dzat transcendental yang melampaui semua kekuatan mental manusia. Dalam hal ini relevan sekali pandangan yang beranggapan bahwa manusia adalah *homo religius*. Manusia merupakan makhluk yang beragama, makhluk yang meyakini adanya kebutuhan spritualitas akan Tuhannya. Dari rasa butuh dan keinginan menyembah terhadap dzat yang menciptakan dari manusia tersebut, maka lahirilah seperangkat upacara ritual keagamaan yang terlembagakan.

Aktifitas beragama tidak hanya ketika seseorang sedang melakukan upacara keagamaan (ritual atau ibadah), akan tetapi juga ketika seseorang melakukan aktifitas-aktifitas lain yang didorong atau dimotivasi oleh kekuatan rasa keberagamaannya.² Aktifitas-aktifitas tersebut tidak saja yang kasat mata, melainkan juga yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Hal-hal yang demikian itu di dalam psikologi dikenal sebagai dimensi-dimensi religiusitas. Dimensi religiusitas tersebut ialah: *Pertama*, dimensi keyakinan atau seperangkat keyakinan terhadap adanya dzat yang sangat berkuasa. *Kedua*, dimensi pengetahuan beragama ialah seperangkat pengetahuan tentang ajaran agama. *Ketiga*, dimensi ritual ialah mencangkup seperangkat peribadatan kepada dzat yang suci. *Keempat*, dimensi pengalaman ialah seperangkat pengalaman di dalam berhubungan

² Djamaluddin Ancok, *Membangun Paradigma Psikologi* (Yogyakarta: Penerbit Sippres, 1994), 87.

dengan dzat yang suci (*the experience of the holy*). Kelima, dimensi konsekuensial ialah seperangkat konsekuensi beragama.³

Dalam prakteknya, perilaku religiusitas sangat bervariasi, misalnya dilihat dari keaktifannya, ke dalam atau ke luar. Bisa dilihat dari sisi kuantitas dan kualitasnya. Dari semua perilaku tersebut dapat terbentuk karena pengaruh dari lingkungan yang ada dari setiap individu. Jika seseorang hidup di dalam lingkungan yang kondusif untuk pengalaman beragama, maka juga akan menjadi penyebab perilaku keberagamaannya semakin kondusif pula. Itulah sebabnya, William James menganggap bahwa persoalan keagamaan adalah persoalan individual, di mana, masing-masing memiliki *sense* yang berbeda-beda. Di dalam salah satu tulisannya tentang "*The Varieties of Religious Experience*" digambarkan bahwa pengalaman beragama ialah pengalaman individual yang masing-masing individu dengan lainnya sangat berbeda.⁴

Perilaku religiusitas dapat dibedakan antara perilaku orang dewasa, pemuda atau remaja dan anak-anak. Masing-masing perilaku berbeda sesuai dengan tingkat usianya tersebut. Misalnya perilaku religius orang dewasa ialah perilaku yang disadari benar apa manfaat bagi dirinya, sedangkan perilaku religius pada anak-anak lebih banyak bersifat hanya mengikuti saja atau ikut-ikutan. Perilaku religius pemuda adalah bergerak dari perilaku religius ikut-ikutan ke kesadaran yang sebenarnya.

Mahasiswa dalam pembahasan ini, dilihat dari aspek keberagamaannya dapat dikategorikan sebagai tipologi yang sudah mencapai kematangan kesadaran beragama. Fase ini terjadi setelah mengalami pergulatan di masa panjang, dimulai dari masa kanak dan remaja. Pada masa remaja, sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka rasa keberagamaannya juga turut mempengaruhi perkembangan itu.⁵

Dari uraian ini, maka sesuatu yang menarik, bahwa pada usia di mana berdasarkan penelitian banyak dinyatakan sebagai usia yang kurang mementingkan persoalan yang berkaitan dengan agama. Namun kesimpulan ini tidak dapat digeneralisir tanpa batas. Sebab pada kenyataannya masih banyak terdapat sekelompok remaja yang justru

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cetakan Kelima, 2001), 128.

⁴ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: Macmillan Publishing Co. Inc., 1958) 324-331.

⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 120.

bergelut untuk mempelajari agama dan tidak tertutup kemungkinan juga memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Seperti mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sehari-hari mempelajari agama baik sebagai diskursus keilmuan maupun sebagai petunjuk dan praktek pengamalan.

Namun demikian, di IAIN sendiri, ditengarai bahwa perilaku religiusitas mahasiswanya cukup bervariasi juga. Hal ini mungkin karena beragamnya latar belakang pendidikan mereka. Sebagian dari mereka ada yang berasal dari pendidikan umum (SMU, SMK dan sebagainya), ada yang berasal pendidikan agama (madrasah Aliyah), dan ada yang pernah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren. Perbedaan latar belakang pendidikan kiranya ikut menentukan terhadap perilaku religiusitasnya, sebab pendidikan sebelumnya telah banyak memberi dasar bagi pendidikan tahap lanjutan. Dari aspek pengetahuan beragama saja sudah kelihatan perbedaannya. Persoalannya ialah apakah perbedaan pengetahuan beragama berpengaruh terhadap perilaku keberagamaannya. Persoalan lain yang dapat memengaruhi tingkat religiusitas mahasiswa adalah lingkungan kehidupan sehari-harinya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti juga hubungan tempat tinggal mahasiswa IAIN dengan tingkat religiusitasnya.

Dari beberapa penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisubroto⁶, yang meneliti tentang sifat religiusitas pada suku bangsa Jawa dan suku bangsa Minangkabau, ternyata, di samping adanya faktor tingkat pendidikan dan tempat atau daerah asal (suku), juga ditemukan adanya faktor jenis kelamin yang menentukan tentang sifat religiusitas. Maka, penelitian ini juga menyertakan jenis kelamin pria dan wanita sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat religiusitas mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka topik masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Perbedaan tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya ditinjau dari latar belakang pendidikan, tempat tinggal, dan jenis kelamin. Penelitian tentang religiusitas sudah banyak dilakukan. Namun penelitian tentang tingkat

⁶ Adisubroto, D., "Sifat Religiusitas pada Suku Bangsa Jawa dan Suku Bangsa Minangkabau" dalam *Jurnal Psikologi*, Th. Ke XIX No. 1 Desember 1997 (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1997), 12-15.

relegiusitas pada suatu populasi tertentu dengan menjadikan variabel latar belakang pendidikan, tempat tinggal, dan jenis kelamin belum begitu banyak dilakukan. Penelitian ini akan melihat apakah ada perbedaan tingkat religiusitas bila ditinjau dari latar belakang pendidikan, tempat tinggal, dan jenis kelamin pada mahasiswa IAIN Sunan Ampel.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan ingkat religiusitas mahasiswa IAIN yang ditinjau dari latar belakang pendidikan, tempat tinggal dan jenis kelamin.

D. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sampai saat ini masih aktif dan terdaftar sebagai mahasiswa. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan mereka bertempat tinggal di tempat kost sekitar kampus, pondok pesantren, dan tinggal bersama orang tua.

b. Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampelnya digunakan teknik sampling bertujuan (*purposive random sampling*), yaitu pengambilan subjek didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian.⁷

Individu yang dipilih menjadi subyek (sampel) penelitian ini ialah seratus delapan puluh (180) mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang dapat diperinci menjadi dua bagian menurut latar belakang pendidikan dan tempat tinggal, dan masing-masing dibedakan sesuai dengan jenis kelamin.

2. Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Dalam penelitian ini melibatkan variabel terikat (*depend variabel*) dan variabel tergantung (*independen variabel*). Kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel tergantung (Y): Tingkat religiusitas

Variabel bebas (X1): Latar belakang pendidikan

Variabel bebas (X2): Tempat tinggal

⁷ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 1997), 63.

Variabel bebas (X3): Jenis kelamin

a. Pengembangan Alat Ukur

Angket religiusitas yang tersusun sebanyak tujuh puluh (70) butir pernyataan yang bertujuan untuk mengungkap kelima dimensi religiusitas, yaitu (1). Dimensi keyakinan (*ideological dimension*). (2). Dimensi ritual (*ritualistic dimension*). (3). Dimensi pengalaman (*Experiential dimention*). (4). Dimensi pengetahuan (*knowledge dimension*). (5). Dimensi konsekuensial (*consequential dimension*).

b. Skala dan Skoring Alat Ukur

Skala atau angket tingkat religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi penulis yang berjumlah 70 butir yang bentuknya pernyataan dan alternatif jawaban yang diajukan terdiri dari lima pilihan terdiri atas SS=sangat setuju, S=setuju, E=entah, TS=tidak setuju, dan STS=sangat tidak setuju. Tetapi dalam penilaian selanjutnya, angket ini dimodifikasi dengan menghilangkan respon E=entah, dengan demikian jawaban alternatif angket yaitu: SS, S, TS, STS. Respon E dihilangkan untuk menghindari jawaban yang mengambang atau netral yang justru cenderung menjadi pilihan subyek, karena subyek tidak dapat memberikan jawabannya dengan pasti.⁸ Bentuk item dalam angket ini merupakan pernyataan pendek yang dibuat dalam dua bentuk yaitu *favorabel* apabila pernyataan bersifat mendukung yang hendak diteliti, dan *unfavorabel* apabila pernyataan bersifat tidak mendukung. Adapun penilaian untuk item yang *favorabel* bergerak dari 1 menuju 4, sedangkan untuk item yang *unfavorabel* bergerak dari 4 menuju 1, semakin tinggi nilai yang diperoleh subjek, berarti semakin tinggi tingkat religiusitasnya, dan sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh subyek, berarti semakin rendah tingkat religiusitasnya.

c. Uji Validitas Butir Alat Ukur Skala Tingkat Religiusitas

Ada tujuh puluh item angket religiusitas yang penulis susun berdasarkan indikator religiusitas. Dari tujuh puluh item angket religiusitas yang semula penulis susun, dan diuji cobakan terhadap seratus delapan puluh subyek mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dengan taraf signifikansi 0,05 persen, maka terdapat tujuh puluh item atau semua item yang penulis susun dinyatakan sahih semua. Dengan

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset I* (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi UGM, 1984), 29.

nilai r_{bt} bergerak dari 0,143 sampai 0,628 dengan $p=0,000$. Dengan penjelasan: koefisien korelasi terendah yaitu item nomer 13, dan koefisien korelasi tertinggi yaitu nomer 63.

d. Uji Reliabilitas Alat Ukur Skala Tingkat Religiusitas

Dari hasil uji reliabilitas terhadap tiap-tiap butir pernyataan yang sah diperoleh koefisien reliabilitas (r_{tt}) sebesar 0,935 dengan $p = 0,000$. Ini berarti r_{tt} semakin mendekati angka 1 maka tes ini semakin andal. Dapat disimpulkan bahwa angket tersebut dapat diandalkan untuk mengungkap tingkat religiusitas mahasiswa.

3. Analisis Data

Analisa data yang digunakan adalah teknik Analisis Variansi (*Analysis of Varaince*) atau yang disingkat ANAVA, dengan menggunakan perhitungan Seri Program Statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM Yogyakarta, 2002.

Analisis Variansi (*Analysis of Varaiance*) mengemban dua tugas penting, yaitu melakukan uji-F dan melakukan uji-t. Uji-F (*Fisher*) merupakan uji secara keseluruhan (*over all test*) yang akan menyimpulkan apakah secara keseluruhan perbedaan rerata antara dua kelompok (atau lebih) signifikan apa tidak. Sedangkan Uji-t (*Student*) merupakan uji-joli atau uji pasangan (*pair test*), yaitu uji perbedaan rerata antara dua kelompok atau lebih. Jika jumlah kelompok hanya dua, uji-t tidak perlu dilakukan, karena harga t-nya (jika dikerjakan) akan sama dengan akar bilangan F. Dengan kata lain, Uji-t dikerjakan hanya jika jumlah kelompok lebih dari dua.⁹

Sebelum analisa dilakukan maka prasyarat yang harus dipenuhi untuk penggunaan teknik Analisis Variansi, adalah sebagaimana berikut:

a. Uji Normalitas Sebaran

Dari hasil normalitas sebaran variabel tingkat religiusitas diperoleh hasil Kai Kuadrat = 12,756, db = 9, dengan $p = 0,174$. Dengan demikian karena $p > 0,05$ maka sebarannya adalah normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil perhitungan Uji Homogenitas Varian 1-Jallur Bartlett dapat disajikan pada tabel berikut:

⁹ Sutrisno Hadi, Yuni Pamardiningsih, *Buku Manual Seri Program Statistik (SPS)* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM, 2000), 195.

Tabel 1
Hasil Uji Homogenitas

Nama Jalur	Kai Kuadrat	db	p	Keterangan
Latar Belakang Pendidikan	3,122	2	0,210	Homogen
Tempat Tinggal	4,940	2	0,085	Homogen
Jenis Kelamin	3,010	1	0,083	Homogen

Setelah uji prasyarat analisis dilakukan kemudian pengujian hipotesis dengan teknik Analisis Variansi, program Anava 1-Jalur. Teknik ini digunakan untuk menguji ketiga hipotesis yaitu, pertama mencari perbedaan tingkat religiusitas antara mahasiswa yang berlatarbelakang Madrasah Aliyah (MA), SMU/SMK, dan Pondok Pesantren, kedua mencari perbedaan tingkat religiusitas antara mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren, tempat kost, dan tinggal bersama orang tua, ketiga mencari perbedaan tingkat religiusitas antara mahasiswa yang berjenis kelamin pria dan wanita.

Berdasarkan dari hasil uji prasarat analisa data yang telah dilakukan melalui uji normalitas sebaran, dan uji homogenitas, maka skala religiusitas tersebut memiliki syarat untuk analisis dengan menggunakan teknik Analisis Variansi.

II

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dengan penyebaran angket pada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya yang sampai saat ini masih aktif belajar dan terdaftar sebagai mahasiswa, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan mereka bertempat tinggal di tempat kost sekitar kampus, pondok pesantren, dan tinggal bersama orang tua, sebagai representasi dari populasi yang ada, dengan jumlah sampel sebanyak 180 mahasiswa.

Dalam membuktikan hipotesis, data yang terkumpul kemudian ditabulasikan dan diolah dengan menggunakan seri program statistik (SPS-2000) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, UGM Yogyakarta, 2002. Setelah dianalisis dengan menggunakan analisis variansi, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Dari hasil uji-F antar jalur latar belakang pendidikan, yaitu mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, Madrasah Aliyah (MA), dan SMU/SMK, diperoleh harga $F=2,479$, $db=2/162$, dengan $p=0,085$ ($p>0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, MA dan SMU/SMK.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, MA dan SMU/SMK.

Dari hasil uji-t antara mahasiswa yang berlatarbelakang pendidikan pondok pesantren dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan MA diperoleh harga $t=-0,651$, dengan $p=0,523$ ($p>0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata tingkat religiusitas mahasiswa antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dengan mahasiswa yang erlatara belakang pendidikan Madrasah Aliyah.

Dari hasil Uji-t antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMU/SMK diperoleh harga $t=1.196$, dengan $p=0,231$ ($p>0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata tingkat religiusitas mahasiswa antara mahasiswa yang beralatar belakang pendidikan pondok pesantren dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMU/SMK.

Dari hasil uji-t antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan MA dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMU/SMK diperoleh harga $t=1.847$, dengan $p=0,063$ ($p>0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahw tidak terdapat perbedaan rerata tingkat religiusitas mahasiswa antara mahasiswa yang beralatar belakang pendidikan MA dengan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMU/SMK.

Dari hasil uji-t antar latar belakang pendidikan tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji-t Antar Latar Belakang Pendidikan

Sumber	t	p	Rerata	Keterangan Beda
A 1 – A 2	-0.651	0.523	228.083-230.767	Nir Sigfikan
A 1 – A 3	1.196	0.231	228.083-223.150	Nir Sigfikan
A 2 – A 3	1.847	0.063	230.767-223.150	Nir Sigfikan

Keterangan:

A 1= Latar belakang pendidikan pondok pesantren

A 2= Latar belakang pendidikan Madrasah Aliyah

A 3= Latar belakang pendidikan SMU/SMK

Dari hasil uji-F antar jalur tempat tinggal, yaitu mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren, kost-kostan, dan tinggal bersama orang tua, diperoleh harga $F=14,930$, $db=2/162$, dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara yang bertempat tinggal di pondok pesantren, kost-kostan dan tinggal bersama orang tua.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara yang bertempat tinggal di pondok pesantren, kost-kostan dan tinggal bersama orang tua.

Dari hasil uji-t antara mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di kot-kostan diperoleh harga $t=4.537$, dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Dari datatersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat religiusitas yang sangat signifikan antara mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di kost-kostan.

Sedangkan apabila dilihat dari rerata tingkat religiusitas antara mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di kost-kostan, diperoleh hasil $238.133 > 220.383$. Dengan demikian rerata tingkat religiusitas mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren lebih tinggi bila dibanding dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di kost-kostan.

Dari hasil uji-t antara mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan yang bertempat tinggal dengan orang tua diperoleh harga $t=3.744$, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat religiusitas yang sangat signifikan antara mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan mahasiswa yang bertempat tinggal bersama orang tua.

Sedangkan apabila dilihat dari rerata tingkat religiusitas antara mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dengan mahasiswa yang bertempat tinggal dengan orang tua, diperoleh hasil $238.133 > 223.483$. Dengan demikian rerata tingkat religiusitas mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren lebih tinggi bila dibanding dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

Dari hasil uji-t antara mahasiswa yang bertempat tinggal di kost-kostan dengan yang bertempat tinggal bersama orang tua diperoleh harga $t = -0.792$, dengan $p = 0,565$ ($p > 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rerata tingkat religiusitas yang signifikan antara mahasiswa yang bertempat tinggal di kost-kostan dengan mahasiswa yang bertempat tinggal bersama orang tua.

Dari hasil uji-t antar tempat tinggal tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji-t Antar tempat Tinggal

Sumber	T	p	Rerata	Keterangan Beda
A 1 – A 2	4.537	0.000	238.133-220.383	Sangat Signifikan
A 1 – A 3	3.744	0.000	238.133-233.483	Sangat Signifikan
A 2 – A 3	-0.792	0.565	220.383-223.483	Sangat Signifikan

Keterangan:

A 1 = Bertempat tinggal di pondok pesantren

A 2 = Bertempat tinggal di kost-kostan

A 3 = Bertempat tinggal bersama orang tua

Dari hasil uji-F antar jalur jenis kelamin, yaitu mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, diperoleh harga $F=41.669$, db = $1/162$, dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Dari data tersebut disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan rerata tingkat religiusitas

mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan diterima.

Dari hasil uji-t antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan diperoleh harga $t = -5.898$, dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan rerata tingkat religiusitas antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan yang berjenis kelamin perempuan.

Sedangkan apabila dilihat dari rerata tingkat religiusitas antara mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dengan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan, diperoleh hasil $218.189 < 236.478$. Dengan demikian rerata tingkat religiusitas mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki rendah bila dibandingkan dengan mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan.

Dari hasil uji-t antara yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji-t Antar Jenis Kelamin

Sumber	T	p	Rerata	Keterangan beda
A 1 – A 2	-5.898	0.000	218.189-236.478	Sangat Signifikan

Keterangan:

A 1 = Berjenis kelamin laki-laki

A 2 = Berjenis kelamin perempuan

Dari hasil uji-F tersebut dapat dijelaskan secara terperinci pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji-F Analisis Variansi 3-Jalur

Sumber	JK	db	K	F	R ²	P
Antar A	1,791.034	2	895.517	2.479	0.019	0.085
Antar B	10,785.900	2	5,392	14.930	0.117	0.000

Antar C	15,051.770	1	15,052.770	41.669	0.163	0.000
Inter AB	2,041.467	4	510.367	1.413	0.022	0.231
Inter AC	2,508.880	2	1,254.440	3.473	0.027	0.032
Inter BC	445.411	2	222.705	0.617	0.005	0.546
Inter ABC	936.155	4	234.039	0.648	0.010	0.632
Galat	58,517.390	162	361.219	-	-	-
Total	92,078.000	179	-	-	-	-

Keterangan:

A = Latar belakang pendidikan

B = tempat tinggal

C = Jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui tingkat religiusitas seseorang sangat banyak ditemukan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan di mana individu itu berada dan bersosialisasi mengaktualkan kesadaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dengan ditemukan bukti secara signifikan bahwa terdapat perbedaan rerata tingkat religiusitas bila ditinjau dari tempat tinggal mahasiswa. Ternyata mahasiswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren jauh lebih tinggi tingkat religiusitas dibanding dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di kost-kostan, maupun tinggal bersama orang tua. Ini mengindikasikan bahwa situasi dan suasana lingkungan pondok pesantren itu sangat kondusif untuk mengaktualkan kesadaran keberagaman dan begitu positif mempengaruhi individu untuk selalu berada dalam suasana religius.

Religiusitas atau keberagaman pada diri seseorang adalah bersifat individual, subyektif, kompleks. Tingkat religiusitas seseorang selalu berkaitan dengan aspek lahiriyah dan batiniyah, sehingga sulit diketahui dan diukur oleh orang lain. Dalam perjalanan hidup manusia kesadaran dan ketaatan beragama tidaklah statis melainkan selalu dinamis serta mengalami proses evolusi yakni bisa berkembang secara berkelanjutan mulai dari adanya fitrah keagamaan (*instink religious*) sebagai potensi dasar yang telah dibawa manusia sejak lahir yang perlu diisi, diarahkan, dikembangkan serta direalisasikan dalam pola hidup dan kehidupan sehari-hari.

Jalaluddin dan Ramayulis¹⁰ mengatakan bahwa ketaatan beragama dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (a). Faktor Psikologis: Kepribadian

¹⁰ Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1993), 77.

dan kondisi mental. (b). Faktor Umur: anak-anak, remaja, dewasa dan tua. (c). Faktor Jenis Kelamin: Laki-laki dan perempuan. (d). Faktor Pendidikan: orang awam, pendidikan menengah, dan intelektual. (f). Faktor Stratifikasi Sosial: petani, guru, karyawan, pedagang dan sebagainya.

Bertitik tolak dari beberapa pendapat para ahli di atas jelaslah bahwa tingkat religiusitas seseorang disamping dipengaruhi faktor pembawaan dan kondisi fisik biologis maupun psikologis, juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan upaya pendidikan. Pendidikan dinilai memiliki peran sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai ajaran agama untuk mempengaruhi, membimbing, dan membentuk tingkat keberagamaan atau religiusitas pada diri seseorang. Melalui pendidikan terutama di pondok pesantren ini pulalah dilakukan pembentukan sikap keagamaan dan ketaatan perilaku beragama.

Sedangkan faktor latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum masuk ke IAIN Sunan Ampel dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan, di mana tidak ada perbedaan yang signifikan rerata tingkat religiusitas antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan dari pondok pesantren, Madrasah Aliyah, maupun SMU/SMK. Hal ini dapat dijelaskan karena faktor-faktor aktual yang dialami mahasiswa sangat banyak mempengaruhi tingkat religiusitasnya, dari pada faktor masa lalu yang telah banyak direduksi oleh situasi aktual yang melingkupi individu dalam menjalankan dan mengaktualkan kesadaran keberagamaannya. Sebagaimana hal tersebut di atas bahwa faktor lingkunganlah yang paling banyak mempengaruhi kehidupan individu.

III

Kesimpulan

Dari hasil pengumpulan dan analisis data, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, MA dan SMU/SMK. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan pondok pesantren, MA, dan SMU/SMK ditolak.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara yang bertempat tinggal di pondok pesantren, kost-kostan, dan tinggal bersama orang tua. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara yang bertempat tinggal di pondok pesantren, kost-kostan, dan tinggal bersama orang tua diterima.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan rerata antara tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel antara yang berjenis laki-laki dan perempuan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan rerata tingkat religiusitas mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya antara yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan diterima. ➤